

Penguatan Pendidikan Karakter melalui Dukungan Orangtua

Desmila^{1✉}, Yaswinda²⁾

^{1,2}Universitas Negeri Padang

¹email: desmila.gusman@gmail.com

²email: yaswinda@fip.unp.ac.id

DOI: [10.31849/paud-lectura.v4i02.8491](https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i02.8491)

Received 25 November 2021, Accepted 25 Maret 2022, Published 1 April 2022

Abstrak

Orangtua memiliki peranan penting dalam pengembangan karakter anak karena orangtua merupakan pendidik pertama dan utama dalam lingkungan anak. Orangtua perlu memberikan dukungan terhadap proses pembelajaran anak di Lembaga Pendidikan anak usia dini, pada masa emas ini perkembangan anak lebih pesat dan adalah masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar Pendidikan karakter yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangannya. Dalam hal ini sangat dibutuhkan peran dan dukungan orangtua. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran dan dukungan orangtua dalam penguatan Pendidikan karakter di TK Permata Mahkota. Metodologi penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan peneliti sebagai informan penelitian dan snowball sampling sebagai Teknik penyamplingan. Data dikumpulkan melalui pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan melalui tahap reduksi data, display data, kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua menjadi guru model di kelas, orangtua mendampingi anak dalam kegiatan puncak tema, orangtua menjadi narasumber kegiatan berkunjung ke tempat ibadah, orangtua membantu mengumpulkan bahan bekas untuk membuat alat permainan edukatif. Selanjutnya nilai-nilai karakter yang diberikan orangtua kepada anak antara lain melatih kedisiplinan anak, membudayakan tata krama dalam berperilaku, mengajarkan nilai kejujuran, dan menanamkan nilai agama dengan membiasakan beribadah tepat waktu. Hambatan yang dialami dalam menerapkan pendidikan karakter anak banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan luar rumah dan luar sekolah.

Kata kunci: Pendidikan karakter, dukungan orangtua, anak usia dini

Abstract

Parents have an important role in the development of children's character because parents are the first and main educators in the child's environment. Parents need to provide support for the child's learning process in early childhood education institutions, in this golden period children's development is more rapid and is the right time to lay the foundations of character education according to their age and stage of development. In this case, the role and support of parents is needed. This study aims to describe the role and support of parents in supporting the character of education in Permata Mahkota Kindergarten. The research methodology used is a qualitative approach with the researcher as the informant and snowball sampling as the sampling technique. Data were collected through observation, interviews and documentation guidelines. The data analysis technique used is through the stages of data reduction, data display, conclusions and levers. The results showed that parents became model teachers in the classroom, parents accompanied children in the peak theme activities, parents became resource persons for visiting places of worship, parents helped collect materials to make educational game tools. Furthermore, the character values given by parents to children include training children's discipline, cultivating manners in behavior, teaching the value of honesty, and instilling religious values by worshiping on time. The obstacles experienced in implementing children's character education are influenced by environmental factors outside the home and school.

Keywords: Character education, parental support, early childhood

1. PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan pribadi-pribadi yang memiliki idealisme yang tinggi. Pribadi seperti itu berkewajiban menjadikan akhlak dan moral sebagai ikatan. Melalui pendidikan simpul-simpul norma dan nilai dapat ditegakkan, jika masing-masing pribadi mematuhi tata aturan dalam kehidupannya, melaksanakan norma-norma dalam masyarakat, dan memperbaiki pemahaman berdasarkan landasan yang benar. Inilah tugas berat yang harus dipikul bersama oleh semua komponen masyarakat.

Pendidikan memiliki landasan yang selalu disesuaikan dengan orientasi yang ada pada masyarakat. Bagi masyarakat komunis, landasan pendidikan terpusat pada materealisme, menafikan spiritualitas, dan memutuskan hubungan manusia dengan Tuhannya. Bagi beberapa negara, landasan pendidikan terpusat pada budaya materealistik, pengagungan individualisme, dan dekonstruksi budaya moral. Sementara bagi itu ada pula yang menggunakan landasan pendidikannya didasarkan pada pembentukan akidah yang benar, percaya diri, dan etika luhur yang mencerminkan hubungan kasih sayang antara manusia dengan Tuhannya, antara manusia dengan sesamanya, dan jalinan hubungan dengan keluarganya, (Ramdan & Fauziah, 2019).

Etika sebuah negara akan menentukan semangat kemandirian dan kerja keras mereka. Menurut (Al-Fahad et al., 2019) menyatakan *all strong societies have a strong moral basis. Any study of the history of economic development shows the close relationship between moral and economic factors. Countries and groups that achieve successful development do so partly because they have an ethic that encourages the economic virtues of self-reliance, hard work,*

family and social responsibility, high savings, and honesty. Dunia pendidikan di Indonesia dinilai belum mendorong pembangunan karakter bangsa yang kuat meskipun sudah banyak lembaga pendidikan dari jenjang prasekolah sampai ke jenjang pendidikan tinggi. Hal ini disebabkan karena ukuran-ukuran dalam pendidikan tidak dikembalikan pada karakter peserta didik, tetapi dikembalikan pada perkembangan pasar. Pada akhirnya pendidikan nasional pun belum mampu memberikan dampak mencerahkan bagi bangsa ini. Pendidikan kita seolah-olah kehilangan nilai-nilai luhur kemanusiaan. Padahal, pendidikan seharusnya memberikan pencerahan terhadap nilai-nilai luhur kemanusiaan tersebut. Pada masa era global yang semakin mengedepankan ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih tanpa disadari membawa eksese negatif yang besar pula. Dampak negatif yang terasa saat ini antara lain: kebangkrutan moral bangsa, perilaku seks bebas, pembunuhan, maraknya tindak kekerasan, perilaku sosial yang menyimpang dari tuntunan nilai moral, inkohereni politisi atas retorika politik, maka pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-religius menjadi sebuah pilihan yang relevan untuk diterapkan, (Harun, 2013).

Orangtua di dalam keluarga dan lingkungan sosial masyarakat merupakan tempat belajar seorang anak untuk pertama kalinya. Oleh karena itu, seorang anak membutuhkan stimulasi yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. (N. Hasanah, 2017) menyatakan perkembangan intelegensi, kepribadian dan tingkah laku sosial berkembang pesat ketika anak berada pada masa usia dini. Pada masa itulah peran orangtua sangat dominan dalam meningkatkan pendidikan karakter bagi anak usia dini. Berdasarkan kajian neurologi, pada saat lahir otak bayi mengandung sekitar 100 milyar neuron yang siap melakukan sambungan antar sel. Selama tahun pertama, otak bayi berkembang sangat pesat dan menghasilkan

bertrilyun-trilyun sambungan antar neuron yang banyaknya melebihi kebutuhan. Sambungan ini harus diperkuat melalui berbagai rangsangan psikososial, karena sambungan yang tidak diperkuat akan mengalami atrofi atau penyusutan, (Pratiwi, 2019). Jika orangtua memahami arti pentingnya pengetahuan tersebut, maka sudah selayaknya orangtua mengimbangnya dengan memberikan stimulasi penguatan pendidikan karakter yang baik khususnya pada anak 0-6 tahun tersebut.

Setiap warga negara bertanggung jawab terhadap keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan. Orangtua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya. Orangtua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya. Pasal 8 pada peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan nomor 30 tahun 2017 tentang pendidikan keluarga dan masyarakat. Masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan. Masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan. Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan Pendidikan, (U. Hasanah, 2016).

Keluarga memiliki peranan strategis dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Pelibatan keluarga dalam penyelenggaraan pendidikan

memerlukan sinergi antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Penyelenggaraan Pendidikan menggarisbawahi keterlibatan keluarga dalam pendidikan sehingga terjalin kerjasama dari lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Permendikbud ini didasari Ki Hajar Dewantara (dalam Kemdikbud, 2017) yang menyatakan keluarga sebagai pusat pendidikan.

Meskipun secara instruksional pemerintah menghimbau untuk melakukan seluruh aktivitas di rumah. Tetapi, hal ini harus dimaknai secara mendalam, khususnya dalam konteks pendidikan. Agaknya, Permendikbud nomor 30 tahun 2017 tentang pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan dapat dimaksimalkan penerapannya dalam penerapan belajar di rumah. Ada beberapa poin penting yang dapat diambil dalam peraturan tersebut. Pertama, Keluarga memiliki peran strategis dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kedua, Pelibatan keluarga dalam penyelenggaraan pendidikan memerlukan sinergi antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat.

Berdasarkan studi pendahuluan di TK Mahkota kebanyakan peran orangtua hanya sebatas sebagai *support system* di wilayah finansial saja. Tanpa ada perhatian khusus, terlebih perhatian terkait dengan kondisi siswa dan kemampuan yang sudah dicapai siswa saat menempuh pendidikan. Dalam mengurai persoalan tersebut, dibutuhkan sinergi antara guru dan orangtua. Evaluasi secara normatif tidak hanya dilakukan oleh guru, tetapi orangtua punya peran strategis dalam melakukan evaluasi.

Pendidikan jangan hanya dimaknai sebagai bisnis sosial. Sebagai orangtua jangan terlalu berlebihan menggantungkan masa depan anak hanya dari pendidikan formal. Semua akan percuma jika tidak ada pengawasan khusus dari orangtua. Melihat situasi hari ini, pendidikan formal sedang terjebak dalam kronik ketidakpastian untuk pelaksanaannya, mengingat wabah corona yang kian mencekam, (Jannah & Umam, 2021).

Sekolah libur bukan berarti proses pendidikan berhenti. Ada fenomena menarik ketika sekolah diliburkan. Anak-anak justru memanfaatkan momen ini untuk bersenang-senang dengan gawai yang mereka punya. Permasalahan ini harus menjadi perhatian serius oleh guru dan orangtua. Jangan sampai anak didik melalaikan kewajibannya sebagai peserta didik. Ketegasan guru dan orangtua sangat dibutuhkan untuk mengawal permasalahan. Permendikbud No 30 tahun 2017 dapat dijadikan penegasan kepada guru dan orangtua dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Poinnya adalah ketika sekolah diliburkan karena ada kasus wabah Corona, bukan berarti proses pendidikan berhenti. Pendidikan harus tetap berjalan meskipun dalam bentuk dan kemasan yang berbeda.

Alternatif yang bisa dilakukan diantaranya guru memberikan tugas kepada peserta didik dan orangtua selaku pemegang otoritas pendidikan keluarga menjadi fasilitator dalam pelaksanaannya. Dengan demikian proses pendidikan akan tetap berjalan meskipun sekolah diberhentikan sementara. Serta menjadi catatan penting orangtua juga tidak boleh terlalu kaku dalam pelaksanaan. Jadikan anak nyaman berkomunikasi dengan orangtua, layaknya anak menganggap orangtua sebagai teman

tanpa mengurangi rasa hormat anak kepada orangtua.

Tidak semua orangtua menyadari bahwa mengoptimalkan karakter anak sebenarnya dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya melalui kegiatan bermain, melalui kegiatan bermain anak dapat belajar tentang dirinya dan lingkungan sekitar. Bermain merupakan suatu kebutuhan bagi anak. Oleh karena itu, orangtua perlu didorong agar kegiatan bermain dapat dijadikan sebagai sarana bagi anak untuk mengoptimalkan potensinya. Peran yang dilakukan orangtua untuk anak tidak sekedar berorientasi pada anak saja, tetapi juga pada upaya orangtua untuk meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan sebagai pendidik dalam keluarga.

Peran orangtua yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan karakter anak usia dini dapat dilakukan dengan memberi rangsangan-rangsangan, memberikan permainan yang sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak. Karena bermain merupakan jembatan bagi anak dalam belajar. Kegiatan bermain merupakan suatu aktivitas yang membantu anak mencapai perkembangan yang utuh secara fisik, intelektual, sosial, moral, dan emosional, (Wiguna & Sunariyadi, 2021).

Pendidikan karakter harus berkaitan dengan optimalisasi fungsi otak kanan. Jangan sampai orangtua mengajari anak-anaknya tentang karakter akhlak, budi pekerti, maupun kejujuran dengan menekankan pada aspek otak kiri melalui hafalan atau hanya sekedar tahu. Pada hal pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek knowledge, feeling,

loving dan acting. Sedangkan menurut (Stufflebeam dan Shinkfield, 1985) cara menumbuhkan karakter adalah dengan cara mengkaitkan antara the habits of mind, heart, dan action.

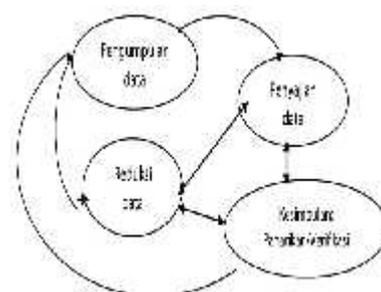
Inilah yang menjadi dasar pemikiran peneliti untuk mengkaji lebih mendalam tentang peran yang harus dilakukan oleh orangtua selaku pendidik dalam keluarga untuk meningkatkan pendidikan karakter anak usia dini. Menyiapkan perkembangan karakter sejak awal kepada anak adalah sebuah strategi investasi manusia yang sangat tepat. Berdasarkan fenomena di atas maka perlu dilakukan studi kualitatif untuk mengungkapkan bentuk dukungan orangtua dalam Pendidikan karakter anak usia dini.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan jenis pendekatan fenomenologis. Objek/*informan* dalam penelitian ini adalah anak, orangtua dan guru. Data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer berbentuk verbal (kata-kata) yang diucapkan secara lisan, perilaku yang dilakukan oleh subjek penelitian yang dapat dipercaya, dalam hal ini yang dimaksud subjek penelitian (*informan*) adalah yang berkaitan dengan variabel yang akan diteliti. Sedangkan data sekunder adalah data penelitian yang didapatkan dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, dll), foto, film, rekaman video, dan benda-benda lain yang dapat memperkuat data primer (Siyoto, 2015). Teknik Dalam pengumpulan data penelitian menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi dengan triangulasi (Mamik, 2015).

Triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi sumber adalah mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, (Alzubi et al., 2018). Triangulasi waktu adalah pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber data agar peneliti dapat mengecek kebenaran data dari berbagai sumber supaya data yang didapatkan valid.

Wawancara dilakukan kepada para narasumber dengan mengacu pada pedoman pengumpulan data. Sedangkan pada Observasi dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non-participant observation*, selanjutnya observasi dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur. Sedangkan pada dokumentasi peneliti menggunakan alat perekaman data berupa objek gambar atau peristiwa, maupun dokumen arsip. Untuk data berupa gambar dapat diperoleh dengan mengambil objek gambar pada berbagai situasi dengan data yang dikumpulkan.



Gambar 1. Model Interaktif Sumber: Miles dan Huberman (1992:20)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi Reduksi data, display data/penyajian data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang diperoleh bentuk dukungan orangtua dalam penguatan Pendidikan karakter pada anak di TK Mahkota sebagai berikut:

- a. Orangtua menjadi guru model di kelas, di lakukan dalam 1 x seminggu selama tema lingkunganku yang berlangsung selama 4 minggu dan tema pekerjaan yang berlangsung selama 4 minggu, pada setiap kegiatan orang tua menjadi guru model, orang tua menjadi penyaji materi pembelajaran memberikan memberikan stimulasi dalam penguatan selama kegiatan pembelajaran berlangsung mulai dari kegiatan pembukaan sampai kegiatan penutup sesuai materi yang telah dirancang
- b. Orangtua mendampingi anak dalam kegiatan puncak tema, dilaksanakan pada kegiatan puncak tema lingkunganku melakukan kunjungan ke hutan kota pasir pengaraian dan kegiatan upacara bersama orang tua yang menggunakan baju profesi di puncak tema pekerjaan
- c. Orangtua menjadi narasumber kegiatan berkunjung ke tempat ibadah dilaksanakan setiap hari jumat pada kegiatan jumat berkah selama tema pekerjaan berlangsung, mengunjungi masjid dan gereja HKBP dilaksanakan selama tema lingkunganku dan tema

pekerjaan, mengenalkan tempat beribadah umat muslim dan nasrani sehingga anak lebih memiliki rasa cinta kepada penciptanya

- d. Orangtua membantu mengumpulkan bahan bekas untuk membuat alat permainan edukatif di lakukan setiap hari sabtu dikumpulkan oleh panitia Diskusi Internal TK Permata Mahkota yang akan dijadikan bahan pembuatan alat main berupa penunjang kegiatan pembelajaran di setiap tema

Beberapa nilai-nilai karakter yang diberikan orangtua kepada anak dalam lingkungan keluarga antara lain: 1) Disiplin diri. Karakter ini menjadi perhatian yang besar bagi orangtua ketika mereka diwawancarai oleh peneliti. Disiplin diri menjadi prioritas dari sebagian besar narasumber karena menurut mereka disiplin ini akan berpengaruh terhadap kerja keras, komitmen pada tujuan, melatih diri agar mandiri, dan juga menghindari perilaku tidak baik. 2) Ketekunan. Ketekunan di sini adalah tekun belajar meskipun banyak kendala. Dengan diberikan nilai-nilai ketekunan, maka secara tidak langsung akan melatih kesabaran anak dan berani mencoba hal-hal baru. 3) Tanggung jawab. Anak diberi kebebasan dalam menjalankan kewajiban dan tugas, dapat diandalkan, konsisten dalam perkataan dan perbuatan, dan dapat dipercaya ketika diberi tugas orangtua. 4) Sikap rendah hati. Dalam pergaulan sosial anak dapat membawa diri dan tidak membanggakan diri. Sikap yang terlalu menyombongkan diri akan merugikan diri sendiri. Manusia yang berlebihan dan mengunggulkan diri, biasanya lalu bersikap merendahkan

(meremehkan) orang lain. Padahal, setiap orang memiliki kelemahan dan kekuatannya masing-masing. 5) Tata krama. Karakter yang ditanamkan sejak usia dini adalah membentuk 'unggah-ungguh' dan tatakrma yang baik dan benar. Anak diajari agar dapat memilah dan memilih mana tindakan yang baik dan tindakan yang tidak baik. Tata krama ini termasuk hal yang penting dalam hubungan kemasyarakatan. 6) Kejujuran. Anak dibiasakan hidup jujur sejak kecil. Misalnya jika menemukan barang yang bukan miliknya, maka anak diajarkan untuk tidak mengambilnya. 7). Cinta kepada Allah. Orangtua mengajarkan nilai-nilai religi kepada anak dengan membawa anak ke kegiatan- kegiatan pengajian, mendorong anak untuk belajar beribadah mengikuti orangtuanya, dan menanamkan nilai-nilai kebajikan, (Hartono & Lestari, 2020).

Tantangan terbesar yang sedang dihadapi Indonesia saat ini adalah menghadapi Masyarakat Ekonomi Asia (MEA), tantangan tersebut merupakan peluang sekaligus ancaman yang akan dihadapi oleh seluruh bangsa Indonesia. Menurut (Chusna, 2017) kunci sukses dalam menghadapi tantangan itu terletak pada kualitas sumberdaya manusia (SDM) Indonesia yang handal dan berbudaya. Oleh karena itu, peningkatan kualitas SDM sejak dini merupakan langkah penting yang harus disiapkan secara serius.

Memang bukan hal mudah untuk mengajarkan nilai-nilai karakter yang baik kepada anak, namun jika tidak dimulai sejak usia dini justru orangtua akan menghadapi kesulitan di belakang hari. Adapun peran yang dilakukan orangtua dalam menebar virus karakter kepada anak menurut (Rochmawati, 2018) dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Menanamkan nilai kebaikan kepada anak.

Menanamkan konsep diri pada anak secara alami kepada anak tanpa harus direncanakan terlebih dahulu. Misalnya, orangtua menanamkan konsep diri tentang kegigihan pada anak, maka orangtua tinggal mengintegrasikan konsep tersebut dalam perilaku, tanpa banyak memberi definisi teori. Hasil nilai karakter yang muncul bukan berupa pemahaman, tetapi berupa sikap gigih. Sehingga dalam diri anak terbentuk sikap yang gigih, bersemangat, pantang menyerah, dan suka bekerja keras. 2) Menggunakan cara yang membuat anak memiliki keinginan untuk berbuat baik. Peran yang dilakukan orangtua dilakukan dengan cara memberikan beberapa contoh kepada anak mengenai karakter yang sedang dibangun. Misalnya, orangtua bercerita atau mendongeng tentang tokoh-tokoh yang mudah dipahami oleh si anak.

Pemilihan tokoh dalam cerita tentu saja harus dikontraskan antara tokoh yang baik dan tokoh yang jahat agar dalam benak anak dapat membedakan mana sikap dan perilaku yang boleh ditiru dan mana perilaku yang tidak tepat untuk ditiru. Hal ini akan mempermudah anak untuk melakukan sesuatu hal karena ada alasan yang tepat untuk melakukan hal tersebut. Selain itu, menurut (Jannah & Umam, 2021) anak juga diberitahu tentang manfaat atau alasan mengapa harus melakukan perbuatan itu. Dengan demikian, apa yang dilakukan oleh anak memiliki tujuan yang positif. 3) Mengembangkan sikap mencintai perbuatan yang baik. Supaya anak mengembangkan karakter yang baik, maka perlu ada penghargaan bagi anak yang membiasakan melakukan kebaikan. Begitu pula dengan anak yang melakukan pelanggaran, supaya diberi hukuman yang bersifat mendidik. 4) Melaksanakan perbuatan baik. Karakter yang sudah mulai dibangun melalui konsep diaplikasikan dalam proses pembelajaran informal dalam keluarga. Selain itu, orangtua juga tetap memantau perkembangan anak

dalam praktik pembangunan karakter di rumah. Orangtua bagi si anak akan dianggap model. Segala tingkah laku orangtua akan diadopsi oleh si anak. Apa yang dilakukan oleh orangtua, bisa jadi dianggap benar oleh anak. Untuk itulah, orangtua harus mampu memberikan contoh yang positif, (Syahroni, 2017).

Berdasarkan hasil analisis data, secara umum dapat diketahui bahwa ada dua macam paradigma dalam pendidikan karakter. Pertama, memandang pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman moral yang sifatnya lebih sempit (*narrow scope to moral education*). Kedua, melihat pendidikan karakter dari sudut pandang pemahaman isu-isu moral yang lebih luas, terutama melihat keseluruhan peristiwa dalam dunia pendidikan itu sendiri (*educational happenings*).

(Khaironi, 2017) mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral— yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Pengertian ini mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan habit atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Lebih lanjut lagi (Ginanjari, 2017) menyatakan ada sepuluh tanda-tanda jaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada, maka bangsa tersebut sedang berada di ambang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah: 1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, 2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang semakin memburuk, 3) pengaruh peer-group yang kuat dalam tindak kekerasan, 4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, 5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, 6) menurunnya etos kerja, 7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, 8) rendahnya rasa tanggung jawab individu

dan warga negara, 9) membudayanya ketidakjujuran, dan 10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama. Berkaitan dengan hal tersebut, maka sudah selayaknya orangtua menyadari pentingnya pendidikan karakter sejak saat ini, (Prabowo et al., 2020).

Setiap orangtua yang memiliki anak usia dini mempunyai pengalaman yang berbeda-beda dalam menghadapi masalah anak-anaknya, (Prabowo et al., 2020). Namun terlepas dari hal itu, menyiapkan strategi mendidik anak dengan nilai-nilai moral yang baik adalah sebuah strategi investasi orangtua yang sangat tepat. Pada dasarnya anak yang kualitas karakternya rendah adalah anak yang tingkat perkembangan emosi-sosialnya juga rendah. Akibatnya anak berisiko besar mengalami kesulitan dalam belajar, berinteraksi sosial, dan tidak mampu mengendalikan diri, (Sutriyanti, 2016). Mengembangkan karakter lebih berkaitan erat dengan optimalisasi fungsi otak kanan. Jangan sampai orangtua mengajarkan pendidikan karakter budi pekerti dan agama ternyata pada praktiknya lebih menekankan pada aspek otak kiri yang berupa hafalan-hafalan semata. Padahal pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek knowledge, feeling, loving dan acting. (Rahim, 2013) pembiasaan-pembiasaan yang dapat dikembangkan orangtua dalam keluarga terhadap anak usia dini dapat mengacu pada sembilan karakter berikut: 1) cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya, 2) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian, 3) kejujuran, amanah, diplomatis, 4) hormat dan santun, 5) kasih sayang, dermawan, kepedulian, dan kerjasama, 6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, 7) keadilan dan kepemimpinan, 8) baik dan rendah hati, 9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Metode penanaman sembilan pilar karakter tersebut dilakukan secara eksplisit dan sistematis, yaitu dengan *knowing the good, reasoning the good, feeling the good, dan acting the good*

ternyata telah berhasil membangun karakter anak. Dengan knowing the good anak terbiasa berpikir hanya yang baik-baik saja. Reasoning the good juga perlu dilakukan supaya anak tahu mengapa dia harus berbuat baik, (Wulandari & Kristiawan, 2017). Misalnya mengapa anak harus jujur dan apa akibatnya kalau anak jujur. Jadi, anak tidak hanya menghafal kebaikan tetapi juga mengetahui alasannya. Melalui feeling the good, orangtua dapat membangun perasaan anak pada kebaikan. Dalam acting the good, anak mempraktekkan kebaikan. Jika anak terbiasa melakukan knowing, reasoning, feeling, dan acting the good lama-kelamaan anak akan terbentuk karakternya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil temuan penelitian disimpulkan bahwa bentuk penguatan Pendidikan karakter melalui dukungan orangtua yaitu orangtua menjadi guru model di kelas, orangtua mendampingi anak dalam kegiatan puncak tema, orangtua menjadi narasumber kegiatan berkunjung ke tempat ibadah, orangtua membantu mengumpulkan bahan bekas untuk membuat alat permainan edukatif. Selanjutnya nilai-nilai karakter yang diberikan orangtua kepada anak antara lain melatih kedisiplinan anak, membudayakan tata krama dalam berperilaku, mengajarkan nilai kejujuran, dan menanamkan nilai agama dengan membiasakan beribadah tepat waktu. Hambatan yang dialami dalam menerapkan pendidikan karakter anak banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan luar rumah dan luar sekolah

DAFTAR PUSTAKA

Al-Fahad, R., Yeasin, M., Glass, J. O., Conklin, H. M., Jacola, L. M., & Reddick, W. E. (2019). Early Imaging-Based Predictive Modeling of Cognitive Performance Following Therapy for

Childhood ALL. *IEEE Access*, 7, 146662–146674.
<https://doi.org/10.1109/ACCESS.2019.2946240>

Alzubi, T., Fernández, R., Flores, J., Duran, M., & Cotos, J. M. (2018). Improving the Working Memory During Early Childhood Education Through the Use of an Interactive Gesture Game-Based Learning Approach. *IEEE Access*, 6, 53998–54009.

<https://doi.org/10.1109/ACCESS.2018.2870575>

Chusna, P. A. (2017). Pengaruh media gadget pada perkembangan karakter anak. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 17(2), 315–330.

Ginanjari, M. H. (2017). Keseimbangan peran orang tua dalam pembentukan karakter anak. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03).

Hartono, R. N. A., & Lestari, S. (2020). *Peran Orangtua Dalam Pendidikan Karakter Anak Pada Keluarga Prasejahtera*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Harun, C. Z. (2013). Manajemen pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3.

Hasanah, N. (2017). *Peran orang tua dalam pendidikan karakter anak usia dini melalui ranah afektif*.

Hasanah, U. (2016). Pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak. *Jurnal Elementary*, 2(2), 72–82.

Jannah, N., & Umam, K. (2021). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga di Masa Pandemi Covid-19. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 95–115.

Khaironi, M. (2017). Pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 1(02), 82–89.

Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Taman Sidoarjo: Zifatama Publisher.

Prabowo, S. H., Fakhruddin, A., & Rohman,

- M. (2020). Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 191–207.
- Pratiwi, N. K. S. P. (2019). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 83–90.
- Rahim, A. (2013). Peranan Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Remaja Putri Menurut Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 87–102.
- Ramdan, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2019). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2), 100.
- Rochmawati, N. (2018). Peran Guru dan Orang Tua Membentuk Karakter Jujur pada Anak. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 1–12.
- Siyoto, S. & A. S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Stufflebeam dan shinkfield. (1985). Peran Orangtua dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran (Study Kasus di Kelompok Bermain Al-Munawar). *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1(3), 154–164.
- Sutriyanti, N. K. (2016). Peningkatan Mutu Pendidikan Karakter Melalui Peran Orang Tua Dalam Keluarga. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(1), 14–27.
- Syahroni, S. (2017). Peranan Orang Tua dan Sekolah dalam Pengembangan Karakter Anak Didik. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 6(1), 13–28.
- Wiguna, I. B. A. A., & Sunariyadi, N. S. (2021). Peran Orang Tua Dalam Penumbuhkembangan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 328–341.
- Wulandari, Y., & Kristiawan, M. (2017). Strategi sekolah dalam penguatan pendidikan karakter bagi siswa dengan memaksimalkan peran orang tua. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 290–302.